

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan *Public Speaking*

a. Pengertian Pendidikan *Public Speaking*

Secara bahasa, pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara istilah pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar mampu memajukan kesempurnaan hidup, maksudnya hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Nurkholis menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah aktifitas yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat sepenuhnya.³

Ahmadi dan Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Medan: LPPPI 2019), 23.

² Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 24.

³ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1, (2013): 24.

keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Public Speaking secara bahasa berasal dari kata *public* dan *speaking*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia *public* berarti publik, umum dan masyarakat. *Speaking* bermakna berbicara atau pembicaraan.⁵ Kamus *Webster's Third New International Dictionary* mendefinisikan *Public Speaking* merupakan proses pembicaraan didepan publik (*the act of process of making speeches in public*); dan seni serta ilmu pengetahuan mengenai komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengarnya (*the art or science of effective oral communication with audience*).⁶

Secara istilah, Charles Bonar Sirait menjelaskan “*Public Speaking* adalah komunikasi antara manajemen, seni, kemampuan diri serta pengalaman dalam berbicara di depan umum.”⁷ Menurut Ruli Tobing, yaitu rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari pengumpulan talenta manusia atas pengalaman dan dipadukan dengan etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan, dan faktor lainnya. Dan dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi di baliknya, guna mencapai tujuan. Sementara itu, dalam *Himpunan Istilah Komunikasi* yang ditulis oleh Y.S. Gunadi “*Public Speaking* diartikan

⁴ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 24.

⁵ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14.

⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 42.

⁷ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 43.

sebagai komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu topik dihadapan orang banyak.”⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Public Speaking* merupakan seni atau ilmu berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu hal dengan tujuan tertentu. Sebagai ilmu, *Public Speaking* berarti suatu keahlian yang harus dipelajari secara serius. Sebab, terdapat teori-teori yang berfungsi sebagai panduan tatkala mempraktikkannya. Sebagai seni, *Public Speaking* berkaitan dengan teknik yang harus dilatih secara tahap demi tahap dan di sampaikan dengan kemasan yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *Public Speaking* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang *Public Speaking*.

b. Komponen Pendidikan *Public Speaking*

Dalam konteks pendidikan, terdapat enam komponen dalam *Public Speaking*, antara lain meliputi:

1) Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik yaitu orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Secara luas arti pendidik yaitu semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dan kemampuan.⁹ Dalam pendidikan *Public Speaking* pendidik arti dari pendidik yaitu pembicara publik (*public speaker*).

Pembicara publik (*public speaker*) yaitu orang yang melakukan kegiatan berbicara di hadapan orang banyak. Seseorang bisa di katakan *public speaker* dikarenakan memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum. Terutama dalam masyarakat Indonesia, dalam kasus sehari-hari *public speaker* biasa dikenal

⁸ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 42-43.

⁹ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 86.

dengan sebutan mentor, *coach*, *muballigh/ da'i*, motivator, inspirator, dan sejenisnya.¹⁰

Sebagai *public speaker*, tentunya harus mempunyai kompetensi dibidang *Public Speaking* di antaranya yaitu harus mempunyai teknik dasar dalam *Public Speaking*.

Ada beberapa teknik dasar dalam pendidikan *Public Speaking* yang harus diketahui oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

a) *Light A fire*

Bagian pertama dalam *Public Speaking* adalah bagaimana membuka perhatian audiensi. *Light a fire* dalam hal ini adalah bagaimana membakar semangat audiensi untuk tetap fokus dan konsentrasi dengan apa yang kita sampaikan. Bagaimana caranya membuat audiensi tersebut tetap duduk dan memperhatikan ketika kita berbicara dihadapan mereka.

b) *Make A Bridge*

Bangunlah sebuah jembatan sebelum menuju ke acara inti. Buatlah sebuah perumpamaan atau sekedar *intermezzo* yang tidak terlalu jauh dari tema yang akan Anda ambil, semisal Anda ingin berbicara mengenai kepenulisan, maka tidak ada salahnya bila Anda ceritakan terlebih dahulu awal pertama Anda menyukai hobi tulis menulis atau beberapa cerita tentang kesuksesan para penulis.

c) *For Instance*

Untuk meyakinkan apa yang Anda sampaikan, tidak ada salahnya bila Anda memberikan beberapa contoh nyata yang mungkin masih bisa mereka lihat pada saat ini. Jangan pernah menjadikan sesuatu yang sudah lewat sebagai sebuah contoh. Sebagai contoh adalah Anda ingin menceritakan tentang sebuah bangunan bersejarah, tetapi bangunan tersebut sudah hancur terkena gempa bumi dan lain sebagainya.

¹⁰ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 7.

d) *Open Mind*

Bukalah pikiran Anda untuk bisa melihat lebih jauh sampai di mana para audiensi tersebut memahami apa yang Anda sampaikan. Buatlah sesi tanya jawab atau penyampaian opini. Biarkan mereka menyampaikan pendapatnya, karena setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu permasalahan.

e) *What Next?*

Terakhir adalah dengan membuat kesimpulan atau harapan. Biasanya, para pembicara akan membuat *closing* (penutupan) dengan mengatakan, “*Saya harap setelah acara ini kita dapat...*” atau bisa juga dalam bentuk kesimpulan, seperti misalnya sengan mengatakan, “*Dari apa yang saya sampaikan tadi, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa...*”¹¹

2) Peserta Didik

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹² Dalam pendidikan *Public Speaking* pendidik arti dari peserta didik yaitu audiens. Audiens yaitu sasaran pembicaraan atau *mustami*’ dalam terminology lain. Audiens adalah obyek yang dituju oleh pembicara publik, baik laki-laki ataupun perempuan, anak-anak atau orang dewasa, pejabat atau rakyat, karyawan biasa atau direktur, mahasiswa atau dosen dan seterusnya, yang berkumpul menjadi satu/kolektif. Dalam konteks dakwah Islam, audiens meliputi segenap umat manusia, baik individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa-bangsa di dunia dengan berbagai latar belakang suku bangsa, adat istiadat, warna kulit, maupun status sosial lainnya.¹³ Audiens dalam pendidikan *Public Speaking* di pesantren bisanya dikenal dengan sebutan santri.

¹¹ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Komunika, 2016), 62-63.

¹² Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 24.

¹³ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 8.

3) Metode

Metode yaitu cara yang digunakan pendidik/pembicara publik dalam pendidikan *publik speaking*.¹⁴ Ada banyak cara/metode yang dapat digunakan dalam pendidikan *Public Speaking*, antara lain sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai sebagai alat komunikasi antara pendidik dengan peserta didi dalam proses pendidikan. Meskipun lebih banyak menuntut guru untuk lebih aktif, tapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan pendidikan.¹⁵

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik dengan cara mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.¹⁶

c) Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini sering juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Muhibbin Syah menambahkan bahwa metode diskusi (*discussion method*) diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk;

(1) Mendorong peserta didik berpikir kritis.

¹⁴ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 9.

¹⁵ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 98.

¹⁶ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 101.

- (2) Membantu peserta didik dalam mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
 - (3) Melatih peserta didik untuk memberikan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama.
 - (4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.¹⁷
- d) Metode Demonstrasi
- Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan suatu hal tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan oleh pendidik. Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.¹⁸
- e) Metode Eksperimen
- Metode eksperimen yaitu metode pembelajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Menurut Djamrah, metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, peserta didik dituntut

¹⁷ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 102-103.

¹⁸ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 104-105.

untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.¹⁹

4) Materi

Materi yaitu pesan yang akan disampaikan oleh pembicara publik kepada *audience*. Dalam suatu pelatihan (training), materi berupa topik/tema pembicaraan yang akan disampaikan oleh *public speaker* kepada peserta pelatihan. Ary Ginanjar Agustian dengan materi *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ). Tung Desem Waringin dengan *Marketing Revolution*, Mario Teguh dengan *Golden Ways* dan lainnya. Sedangkan dalam konteks dakwah, materi berarti ajaran Islam dengan berbagai substansinya. Ia dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Juga dapat dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh ulama' atau pakar.²⁰ Dari pengertian materi, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan *Public Speaking* banyak sekali tergantung *public speaker*. Tentunya seorang *public speaker* mempunyai cara khusus dalam menentukan materi yang akan disampaikan sesuai kebutuhan *audiens*.

Siti Asiyah menambahkan, materi tentang pendidikan *Public Speaking* berupa teknik dasar untuk sukses dalam *Public Speaking* diantaranya yaitu;

- a) Cara mengatasi grogi atau gugup ketika berada didepan umum.
- b) Teknik vocal dan pernafasan *Public Speaking*.
- c) Cara menyiapkan materi dengan baik.
- d) Persiapan sebelum melakukan *Public Speaking*.
- e) Cara membuka saat melakukan *Public Speaking*.
- f) Teknik penyampaian *Public Speaking*.
- g) Cara menutup yang menarik pada saat *Public Speaking*.²¹

Jika teknik dasar dalam *Public Speaking* sudah dikuasai, tinggal bagaimana cara menjadikan *Public*

¹⁹ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 107.

²⁰ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 8.

²¹ Siti Aisyah, "Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai", *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2, (2017): 202-203.

Speaking sebagai profesi dengan cara mempelajari manajemen profesi utamanya profesi *public speaker*.

5) Media

Media yaitu saluran yang digunakan dalam *Public Speaking*. Ia dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*) antara pembicara dan audiens. Juga dapat berupa saluran bermedia yang meliputi: (1) Media auditif, yaitu semua media yang pesan komunikasinya disampaikan dan diterima mengandalkan pada kemampuan suara dan pendengaran; (2) Media visual, yaitu media yang disampaikan maupun penerimaan pesannya menggunakan indera penglihatan; (3) Media audio-visual, yaitu media yang menggabungkan unsur penglihatan, pendengaran, dan tampilan.²²

6) Tujuan

Tujuan yaitu hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan *Public Speaking*. Ia dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan dapat dipilah dengan istilah *target*, *objective*, *purpose*, *aim*, dan *goal*.²³

Dari pengertian pendidikan *Public Speaking* dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan *Public Speaking* yaitu mencetak seseorang agar dapat memahami teori-teori tentang *Public Speaking* dan memiliki kemampuan untuk mempraktekannya. Tri Esti Budiningsih dan Imam Firmansyah menambahkan, tujuan dari pendidikan *Public Speaking* diantaranya sebagai berikut;

- a) Meningkatkan pengetahuan tentang aspek-aspek *Public Speaking*.
- b) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan belajar.
- c) Membantu individu dalam mengembangkan keterampilan.
- d) Memberikan hal positif dalam *Public Speaking*.²⁴

²² Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 9.

²³ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 9.

²⁴ Tri Esti Budiningsih dan Imam Firmansyah, "Efektivitas Pelatihan *Public Speaking* Terhadap Peningkatan Pengetahuan pada Fasilitator

7) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Tujuan dari evaluasi yaitu: (a) merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, (b) menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan, sehingga dapat ditemukan jalan keluar untuk memperbaikinya.²⁵

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik berarti harus dilakukan yang namanya evaluasi dengan teknik-teknik tertentu. Menurut Syahril, teknik evaluasi dalam pendidikan terbagi menjadi dua cara, yaitu dengan cara tes dan non tes. Tes adalah cara penilaian yang berbentuk tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga menghasilkan nilai prestasi belajarnya. Adapun non tes adalah bentuk evaluasi dengan cara membuat laporan pribadi atau catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dilakukan secara sengaja.²⁶

Adanya berbagai komponen di atas mengindikasikan bahwa *Public Speaking* bukanlah sesuatu yang mudah. Sekali lagi, untuk memiliki keahlian *Public Speaking* tidaklah mudah. Keahlian berbicara di hadapan orang banyak memerlukan latihan yang intensif. Kemampuan *Public Speaking* harus dipelajari, bukan keahlian karena bakat atau warisan. Semakin lama kualitas akan berkurang ketika orang memiliki bakat berbicara dengan baik tidak mau latihan serius.

Experience Learning (Outbond) PT Hucle Consuting”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, (2012): 4.

²⁵ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 128-129.

²⁶ Syahril, “Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Jurnal Hunafa* 4, no. 4, (2007): 311-312.

2. Konsep Pendidikan *Life Skill*

a. Pengertian Pendidikan *Life Skill*

Sebagaimana uraian di atas, pendidikan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Life Skill adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses.²⁷ Beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan kecakapan hidup (*Life Skill*) sebagai berikut.

- 1) Brolin menjelaskan bahwa *Life Skill* (kecakapan hidup) yaitu rangkaian kemampuan dan pengetahuan agar menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupan.
- 2) Malik Fajar mendefinisikan *Life Skill* sebagai kecakapan untuk bekerja, tapi diluar kecakapan akademik.
- 3) Slamet PH, *Life Skill* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.²⁸
- 4) Direktur Pendidikan Menengah Umum (2002), mengartikan *Life Skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar memiliki kemauan dan keberanian dalam menghadapi segala problema hidup dan kehidupan tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif dapat menemukan solusi dan pada akhirnya mampu mengatasinya.²⁹

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian *like skill*, namun esensinya tetap sama yaitu kecakapan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problem kehidupan.

²⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education)*, (Bandung: Alfabeta 2012), 20.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills" Lulus Siap Kerja!*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), 29-30.

²⁹ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skill dan Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan *Life Skill* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang memberikan bekal dasar agar peserta didik mempunyai keterampilan untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Menurut Slamet PH tujuan dari pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sebagai berikut. *Pertama*, mengeksplora aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah dari peserta didik melalui pengenalan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan agar siap menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, membekali peserta didik dengan wawasan yang luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga*, peserta didik mempunyai kemampuan menghadapi kehidupan masa depan untuk hidup dengan cara yang benar. *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Mulyani Sumantri memberikan pendapat tentang tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup sebagai berikut:

- 1) Memberikan kecakapan berkomunikasi dengan berbagai teknik yang bermacam-macam bagi siswa.
- 2) Membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
- 4) Mengeksplor pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
- 5) Memberikan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
- 6) Mengembangkan kecakapan pra vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.

- 7) Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan.³⁰

Dari pendapat di atas dapat di tarik garis besar tujuan pendidikan *Life Skill* yaitu memberikan bekal dasar agar peserta didik mempunyai keterampilan untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga negara.

c. Jenis-jenis Pendidikan *Life Skill*

Jenis-jenis pendidikan *Life Skill* mencakup dua kelompok besar, yaitu *general Life Skill* dan *specific Life Skill*.

1) *General Life Skill* (Umum)

Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat memiliki dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. General skill terdiri dari:

- a) Kecakapan personal terdiri atas kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional, mencakup antara lain: kevakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Contoh kecakapan personal, seperti pengambilan keputusan, problem solving, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dapat mengejar banyak kekurangan.

³⁰ Jamal, *Sekolah Life skills...*, 75-76.

- b) Kecakapan sosial mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.
- 2) *Spesific Life Skill* (Khusus)
Life Skill yang bersifat khusus diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang tertentu. *Specific Life Skill* ini mencakup sebagai berikut.
- a) Kecakapan akademik
 Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.
- b) Kecakapan vokasional
 Kecakapan vokasional sering diartikan sebagai kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat.
- Perlu di sadari bahwa di kehidupan nyata, antara kecakapan yang bersifat umum dan khusus tidak berfungsi secara terpisah. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menjadi satu dalam sebuah tidakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas individu dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung di atas.³¹

³¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...*, 28-31.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Jenis-Jenis *Life Skill*
Adaptasi dari³²



d. Metode Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan *Life Skill* tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menjadi “tukang-tukang” yang terampil bekerja, tetapi harus mengajarkan peserta didik untuk dapat mandiri dan kreatif dalam mengatasi setiap persoalan kehidupan. Karena itu, peran pendidik dalam konteks ini sangat penting. Salah satu metode yang layak dipertimbangkan pendidik adalah strategi dalam pembelajaran kontekstual. Strategi dalam pembelajaran kontekstual yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran berbasis problem
 Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, peserta didik ditantang berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem semacam ini membawa makna personal dan sosial bagi peserta didik.
- 2) Menggunakan konteks yang beragam
 Selama ini terdapat kekeliruan, menganggap makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam Contextual Teaching and

³² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...*, 28.

- Learning (CTL), pendidik memberikan ragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh peserta didik semakin berkualitas.
- 3) Mempertimbangkan kebhinekaan siswa
 Dalam konteks CTL, pendidik memberikan pengertian kepada individu dan meyakinkan bahwa perbedaan individual dan sosial harus dimaknai dengan menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
 - 4) Memberdayakan peserta didik untuk belajar sendiri
 Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan merupakan kawah candradimuka bagi peserta didik untuk menguasai cara belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berfikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.
 - 5) Belajar melalui kolaborasi
 Peserta didik sebaiknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi, selalu ada peserta didik yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Peserta didik ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa, pendidik tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor.
 - 6) Menggunakan penilaian autentik
 Mengapa demikian? Karena, kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai peserta didik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - 7) Mengejar standar tinggi
 Standar unggul sering dipersepsikan sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan atau minimal membuat peserta didik merasa percaya diri untuk menentukan

pilihan masa depan. Frasa “standar unggul” seyogyanya terus menerus dibisikan pada telinga peserta didik untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini.³³

e. Prinsip-prinsip Pendidikan *Life Skill*

Pelaksanaan pendidikan *Life Skill* bervariasi, meski demikian pendidikan *Life Skill* memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut prinsip-prinsip pendidikan *Life Skill*.³⁴

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus mengubah kurikulum, tapi yang diperlukan yaitu menyiasati kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Etika *sosio-religius* harus dibiasakan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning how to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*.
- 5) Penyelenggaraan pendidikan selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

f. Ciri-ciri Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan *Life Skill* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Melatih dan mendorong siswa untuk berbuat atau berpikir dengan pertanyaan atau tugas.
Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru berpengaruh pada perkembangan keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan atau tugas tersebut tidak hanya berfokus pada kegiatan, melainkan juga untuk menggali potensi belajar siswa. Pertanyaan atau tugas yang memicu siswa berpikir analitis, kreatif dan evaluatif, dapat melatih siswa menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

³³ Jamal, *Sekolah Life skills...*, 156-158.

³⁴ Jamal, *Sekolah Life skills...*, 31-32.

- 2) Melatih siswa dengan pertanyaan atau tugas yang mengandung soal pemecah masalah. Pertanyaan atau tugas tingkat tinggi digunakan sebagai langkah awal untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan atau tugas tingkat tinggi harus memenuhi kriteria sebagai masalah yang menjadi tolak ukur untuk mengikuti langkah-langkah pemecah masalah.
- 3) Menggunakan pembelajaran kooperatif
Pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya secara tidak langsung siswa sudah menjalani proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan kerjasama. Kecakapan ini mempunyai peranan penting dalam menjalani kehidupan nyata.³⁵

3. Pendidikan *Public Speaking* dalam Peningkatan *Life Skill* Santri

a. Konsep Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Pendidikan *Public Speaking* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang *Public Speaking*. Sedangkan pendidikan *Life Skill* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang memberikan bekal dasar agar peserta didik mempunyai keterampilan untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* yaitu

³⁵ Erwin, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skill...*, 33-34.

usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan yang mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang *Public Speaking* yang berguna sebagai bekal untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Tujuan pendidikan *Public Speaking* yaitu mencetak seseorang agar dapat memahami teori-teori tentang *Public Speaking* dan memiliki kemampuan untuk mempraktekannya. Sedangkan tujuan pendidikan *Life Skill* yaitu memberikan bekal dasar agar peserta didik mempunyai keterampilan untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga negara.

Sebagaimana uraian di atas, tujuan dari pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* yaitu mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam *Public Speaking* yang berguna sebagai bekal untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan.

c. Materi Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Materi yaitu pesan yang akan disampaikan oleh pembicara publik kepada *audience*. Dalam suatu pelatihan (training), materi berupa topik/tema pembicaraan yang akan disampaikan oleh *public speaker* kepada peserta pelatihan.³⁶ Materi pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* yaitu pesan yang di sampaikan oleh pendidik kepada peserta didik tentang teori *Public Speaking* dalam *Life Skill*.

Toastmasters International adalah sebuah kelompok Internasional yang mendedikasikan diri pada peningkatan kemampuan *Public Speaking* dan kepemimpinan, telah berpuluh-puluh tahun mengembangkan kurikulum yang memungkinkan seorang ‘biasa saja’ untuk sanggup menjadi *public speaker* dan bahkan hidup dari wilayah itu secara professional. Toastmasters International mengembangkan dua jalur kurikulum yaitu komunikasi dan kepemimpinan. Dalam jalur komunikasi, seseorang akan melewati proses melakukan *Public Speaking*

³⁶ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 8.

sekurang-kurangnya 40 kali, belum termasuk beberapa workshops kecil (durasi minimal 15 menit) hingga besar (durasi minimal 60 menit). Dalam Toastmasters International, setiap anggota berkesempatan untuk berbicara dan juga mengevaluasi pidato orang lain. Menariknya, setiap anggota yang telah berhasil menjalankan modul-modul tersebut akan diakui/dihargai dengan pencantuman title tertentu di belakang namanya. Secara berurutan adalah CC (*Competent Communicator*), ACB (*Advanced Communicator Bronze*), ACS (*Advanced Communicator Silver*) dan ACG (*Advanced Communication Gold*). Jika seseorang berhasil memadukan kedua jalur komunikasi dan kepemimpinan serta menutupnya dengan penyelesaian HPL (*High Performance Leadership*) Project, maka ia akan memperoleh penghargaan status tertinggi dalam jenjang Toastmasters International, yaitu: DTM (*Distinguished Toastmaster*). Sejauh ini di Indonesia masih belum terdapat cukup banyak DTM, yang salah satu di antaranya adalah Prof. DR. Wardiman Djojonegoro, mantan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI.

Mencermati perkembangan Toastmasters International di dunia, cukup layak untuk mendapat perhatian perguruan tinggi. Kurikulum dasar setiap Toastmasters yaitu melakukan 10 (sepuluh) *Public Speaking* yang didesain secara bertahap untuk memperlengkapi anggotanya. Kesepuluh proyek tersebut adalah:

- 1) *Icebreaker*, agar belajar merasa nyaman berbicara di hadapan publik.
- 2) *Organize Your Speech*, belajar menyusun agenda (pembuka, isi, penutup) dan tujuan berpidato.
- 3) *Get to the Point*, belajar menyusun maksud umum dalam berpidato (*to inform, to persuade, to entertain, to inspire*) serta maksud khususnya (hal yang akan 'dibawa pulang' oleh audiens).
- 4) *How to Say It*, belajar melakukan pilihan kata dengan tepat agar inti pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

- 5) *Your Body Speaks*, belajar menggunakan bahasa tubuh (*stance, body movement, gestures, facial expressions, eye contact*).
- 6) *Vocal Variety*, belajar menggunakan/memaksimalkan ragam vocal (*volume, pitch, rate/pace, pauses*).
- 7) *Research Your Topic*, belajar menyusun pidato berdasarkan data.
- 8) *Get Comfortable with Visual Aids*, belajar mengkoordinasikan presentasi dengan dukungan visual (*power points, film, sound*).
- 9) *Persuade with Power*, belajar menggunakan *logical support* agar dapat mempengaruhi orang lain secara efektif.
- 10) *Inspire Your Audience*, belajar menginspirasi audiens agar menjadi lebih baik dalam kepribadian, emosi, profesi, rohani, dll.

Sedangkan untuk meningkatkan kapasitas di bidang *Public Speaking* terdapat pula modul-modul yang akan memperkuat kompetensi peserta, yaitu: *the entertaining speaker, speaking to inform, public Relations, The Discussion Leader, Specialty Speeches, Speeches by Management, The Professional Speaker, Technical Presentations, Persuasive Speaking, Communicating on Television, Storytelling, Interpretive Reading, Interpersonal Communication, Special Occasion Speeches dan Humorously Speaking*.³⁷

d. Metode Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Metode yaitu cara yang digunakan pendidik/pembicara publik dalam pendidikan *publik speaking*.³⁸ Metode yang digunakan dalam pendidikan *Public Speaking* seperti, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode eksperimen juga dapat digunakan pada pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* tetapi harus menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* atau strategi pembelajaran kontekstual.

³⁷ Ronni H. Mustamu, “Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren”, *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no 2 (2012): 213-215.

³⁸ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 9.

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: a) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. b) Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran c) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran d) Menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: a) Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek b) Pemberian contoh-contoh konsep c) Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas d) Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan Terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengkoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

4) Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan Mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui peserta

didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.

e. Media Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Media yaitu saluran yang digunakan dalam *Public Speaking*. Ia dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*) antara pembicara dan audiens. Juga dapat berupa saluran bermedia yang meliputi: (1) Media auditif, yaitu semua media yang pesan komunikasinya disampaikan dan diterima mengandalkan pada kemampuan suara dan pendengaran; (2) Media visual, yaitu media yang disampaikan maupun penerimaan pesannya menggunakan indera penglihatan; (3) Media audio-visual, yaitu media yang menggabungkan unsur penglihatan, pendengaran, dan tampilan.³⁹

Media Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* juga dapat berupa media auditif seperti microphone, sound, dll; media visual seperti buku, modul, dll; media audio visual seperti video, powerpoint, film, dll.

f. Evaluasi Pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill*

Menurut Ralp Tyler, evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.⁴⁰

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik berarti harus dilakukan yang namanya evaluasi dengan teknik-teknik tertentu. Menurut Syahril, teknik evaluasi dalam pendidikan terbagi menjadi dua cara, yaitu dengan cara tes dan non tes. Tes adalah cara penilaian yang berbentuk tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga menghasilkan nilai prestasi belajarnya. Adapun non tes adalah bentuk evaluasi dengan cara membuat laporan pribadi atau catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dilakukan secara sengaja.⁴¹

Evaluasi pendidikan *Public Speaking* dalam *Life Skill* juga dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes artinya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan teori yang telah ia dapatkan kemudian pendidik dapat mengevaluasi dari penampilan

³⁹ Amirulloh, *Jago Public Speaking...*, 9.

⁴⁰ Rahmat dan Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep...*, 128.

⁴¹ Syahril, "Konsep Pendidikan...", 311-312.

peserta didik. Non tes bisa berarti peserta didik menganalisis peserta didik setelah itu memberikan tanggapan berupa kelebihan, kekurangan, kritik, dan saran kepada peserta didik lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Syaifur Rahman, 2019, penelitian skripsi dengan judul *Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy Kabupaten Bangkalan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mengimplementasikan metode sorogan di dalam kegiatan pembelajaran pengajian kitab kuning. Metode sorogan benar-benar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai *Life Skill* di dalamnya seperti nilai kecakapan kepribadian, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan kejuruan. Hal ini dibuktikan bahwa pola pendidikan pesantren selurus dengan pola pendidikan berbasis *Life Skill* yang mana keduanya tidak dapat terpisahkan karena, keduanya merupakan nilai kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap proses belajar mengajar di dalam sebuah pesantren dengan metodenya yang sedemikian rupa tertanam pula nilai-nilai kecakapan hidup yang terintegrasi di dalamnya yaitu konsep yang memberikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan pada santri sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di kemudian hari.⁴²
2. Agus Hasbi Noor 2015, jurnal penelitian dengan judul *“Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”*. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan di Pondok Pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini yaitu

⁴² Syaifur Rahman, “*Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life skill*” Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy), (Skripsi, Fakultas dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

pengembangan salah satu materi pelajaran unggulan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadi suatu bentuk *vocational skills* ternyata menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang bersangkutan, seperti misalnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi ciri khas bagi santri Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah sementara Agrobisnis menjadi ciri khas para santri di Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pondok Pesantren Al Ittifaq telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*) santri.⁴³

3. Abdul Manab Syahroni 2019, penelitian skripsi dengan judul “*Pengaruh Program Pendidikan Pembiasaan Terhadap Peningkatan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*”. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan program “pendidikan pembiasaan” terhadap kualitas *Public Speaking* santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik sudah baik. Kualitas *Public Speaking* santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik tergolong “sangat baik”. Serta penerapan program “pendidikan pembiasaan” terhadap kualitas *Public Speaking* santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas *Public Speaking* santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.⁴⁴
4. Penelitian oleh jurnal Prita S. Nurcandrani dkk, jurnal penelitian dengan judul “*Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara*”

⁴³ Agus Hasbi, “Pendidikan Kecakapan Hidup...”, 2.

⁴⁴ Abdul Manab Syahroni, “*Pengaruh Program Pendidikan Pembiasaan Terhadap Peningkatan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*”, (Skripsi, Fakultas dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto”. Hasil penelitiannya yaitu pelatihan *Public Speaking* yang diikuti oleh anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto berlangsung lancar. Beberapa materi disampaikan secara berulang dan ditambah sesuai kebutuhan peserta. Kegiatan ini mempunyai dampak positif yang terlihat dalam pertemuan keempat, yakni para peserta pelatihan menunjukkan kemampuan berbicara didepan publik. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan memilih dan menyiapkan materi, keterampilan mengatur dan mengelola emosi, mengatur gestur dan vocal, serta keterampilan mematu diri. Selain itu, hal yang paling utama adalah rasa percaya diri anak-anak meningkat sehingga para peserta berani berbicara didepan umum.⁴⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, bahwa penelitian tentang *Public Speaking* dalam peningkatan *Life Skill* santri di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah memiliki jangkauan yang berbeda, sekalipun sebagian memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Letak perbedaannya yaitu dari keempat penelitian di atas hanya berorientasi pada salah satu pendidikan *Public Speaking* dan pendidikan *Life Skill*. Penelitian yang akan penulis lakukan penggabungan keduanya pendidikan *Public Speaking* dalam peningkatan *Life Skill* santri.

Adapun persamaan dari penelitian di atas yaitu memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut guna menghadapi arus era teknologi dan informasi yang semakin pesat.

C. Kerangka Berpikir

Di era teknologi dan informasi seperti sekarang ini banyak sekali problematika pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki problematika di antaranya yaitu minimnya pengetahuan akan kebutuhan dunia kerja, yang mana hal ini justru berimbas pada timbulnya jumlah pengangguran yang semakin meningkat, kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga outputnya tergeser dengan lembaga

⁴⁵ Prita S. Nurcandrani dkk, “Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto”, *Jurnal Abdi Moestopo* 3, nol 1 (2020): diakses tanggal pada 13 Februari 2021.

pendidikan umum. Lebih penting lagi, banyak ditemui di media sosial konten-konten dakwah yang justru didominasi oleh lulusan non pesantren, yang banyak digemari masyarakat karena konten-konten dakwah yang dikemas dengan penyampaian yang sistematis, retorik, menarik, baik dan efisien. Padahal banyak kyai-kyai dan lulusan pesantren yang mempunyai ilmu agama yang lebih mendalam dan lebih unggul. Hal ini menjadi problema masalah karena lulusan pesantren dianggap lemah dalam hal penyampaian/*Public Speaking*, sehingga masyarakat lebih tertarik mendengarkan konten-konten dakwah dari lulusan non-pesantren.

Menghadapi fenomena di atas, maka sebagian lembaga pendidikan mulai menyadari dan berusaha mengejar ketertinggalan dengan berbagai ikhtiar. Diantara ikhtiyar tersebut, yaitu dengan cara meningkatkan *Life Skill* melalui pendidikan *Public Speaking*.

Di era teknologi informasi, *Public Speaking* menjadi salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan. Tuntutan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin cepat memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri untuk merebut perhatian khalayak media sosial. *Public Speaking* sebagai kemampuan berbicara dengan melakukan permainan bahasa di depan khalayak.⁴⁶

Dengan meningkatkan *Life Skill*, santri dapat bersaing di era perubahan seperti ini. *Life Skill* dapat di hasilkan salah satunya dengan pendidikan *Public Speaking*. Hasil dari pendidikan *Public Speaking* santri dapat memiliki keahlian dalam menyampaikan dakwah agama Islam dengan baik, benar dan lebih mudah diterima di masyarakat. Selain itu dengan pendidikan *Public Speaking* santri memiliki peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan. Apalagi di era perubahan ini, persaingan juga semakin ketat. Siapa yang akan bertahan dialah pemenangnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset studi tentang pendidikan *Public Speaking* sebagai bagian dalam peningkatan *Life Skill* santri untuk bekal kehidupan dan dakwah di era teknologi informasi. Jadi, kerangka berfikir penelitian ini, yaitu "*Pendidikan Public Speaking dalam Peningkatan Life Skill Santri*."

⁴⁶ Lasmery, "*Public Speaking* sebagai...", 81-85.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

